

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

- Pada April 2021 Kota Banjar terjadi inflasi sebesar 0.32 persen yang disebabkan karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada 4 (empat) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1.27 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0.51 persen; kelompok kesehatan sebesar 1.15 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1.11 persen. Tiga kelompok pengeluaran lagi mengalami deflasi (penurunan harga) yaitu; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.33 persen; kelompok sandang sebesar 0.02 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 1.33 persen. - Pada Mei 2021 Kota Banjar terjadi inflasi sebesar 0.21 persen yang disebabkan karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada 5 (lima) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 0.90 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.35 persen; kelompok sandang sebesar 0.85 persen; kelompok kesehatan sebesar 0.28 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 0.26 persen. Dua kelompok pengeluaran lagi mengalami deflasi (penurunan harga) yaitu; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0.03 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0.74 persen. - Pada Juni 2021 Kota Banjar terjadi deflasi sebesar 0.07 persen yang disebabkan karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks pada 2 (dua) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 0.95 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0.38 persen. Lima kelompok pengeluaran lagi mengalami inflasi (penurunan harga) yaitu; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.05 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0.62 persen; kelompok sandang sebesar 0.13 persen; kelompok kesehatan sebesar 0.03 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 0.18 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a. Menjelang bulan ramadhan dan idul fitri, harga komoditas kebutuhan pokok mengalami fluktuasi diantaranya minyak goreng, daging sapi, beras, daging ayam ras, bawang putih. b. Pengendalian inflasi memerlukan koordinasi sinergis agar dampak kegiatan upaya pengendalian inflasi seperti bazar, operasi pasar murah dapat memberikan dampak yang signifikan bukan hanya membantu penyediaan kebutuhan masyarakat secara sesaat.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Pengendalian inflasi melibatkan Dinas Teknis terkait dan penyampaian kebijakan pengendalian dalam berbagai rapat koordinasi SKPD. b. Pemantauan harga di pasar tradisional pasar secara rutin setiap hari senin dan kamis. c. Pengawasan peredaran barang dan jasa di Kota Banjar.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Rapat koordinasi perlu dilakukan secara lebih rutin setiap bulan dan melibatkan berbagai stakeholder agar upaya pengendalian inflasi dapat berdampak lebih signifikan. b. Operasi pasar belum dilakukan secara serentak dan terus menerus.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Tindak lanjut Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi maupun Rapat Koordinasi SKPD yang dipimpin oleh Walikota hendaknya dilaksanakan oleh OPD pendukung guna pengendalian inflasi di daerah. b. Operasi pasar dan bazar tidak terbatas pada bulan Ramadhan namun perlu dilakukan secara rutin dan dilaksanakan di beberapa lokasi strategis yang mudah diakses oleh masyarakat.